

**Vida Pervaya Rusianti Kusmartono
dan Imam Hindarto**

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, Jalan
Gotong Royong II, RT. 03/06, Banjarbaru 70711,
Kalimantan Selatan; email:

vida.pervaya@kemdikbud.go.id;
imam.hindarto@kemdikbud.go.id

Diterima 18 September 2019

Direvisi 1 November 2019

Disetujui 15 November 2019

ARCA SAKE: PENJAGA BUKIT BERIBIT*

SAKÉ STONE STATUE: THE KEEPER OF BUKIT BERIBIT

Abstrak. Pada waktu manusia mulai sadar bahwa terdapat hakikat di alam semesta yang lebih 'besar' dan 'berkuasa' yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidupnya, manusia berupaya untuk dapat mempersonifikasikan 'kekuatan' tersebut. Upaya personifikasi ini ditujukan agar 'kekuatan' alam lebih bersifat teraba oleh indera manusia. Wujud personifikasi tersebut dapat berupa struktur, gambar arang, lukisan cadas, atau arca, yang dijumpai di situs-situs gua atau situs terbuka di Nusantara. Salah satu wujud personifikasi alam yang ditemukan di Bukit Beribit di pedalaman hutan Sintang di bagian barat Kalimantan adalah arca Sake. Gejala yang menarik dari arca Sake ini adalah sosok dan sifat kesendiriannya, di tengah belantara hutan hujan tropis di lembah selatan Pegunungan Müller, tanpa didampingi komponen lain yang mendukung keberadaannya. Arca Sake ini berupa bentukan monolit vulkanis setinggi 2 meter, dan disebut sebagai 'batu *Tenavak*' oleh masyarakat Ot Danum. Arca serupa belum ditemukan di kawasan lain di Kalimantan. Apakah sebenarnya arca Sake ini? Etnohistori menyebutkan dua versi tentang arca tersebut, yaitu sebagai tanda mata perkawinan Rikai kepada Panjan, dan sebagai perisai spiritual atas serangan musuh terhadap etnis Ot Danum. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan penalaran induktif. Penalaran tersebut diuraikan dengan cara menggambarkan secara rinci data yang telah dikumpulkan, merekamnya secara verbal dan piktoral, dianalisis, untuk selanjutnya disintesis. Arca Sake diinterpretasikan sebagai figur arca penjaga, yang konsep pengarcaannya mengambil unsur campuran wujud binatang-binatang amfibi dan reptil dari konsep religi tua, dan berfungsi menjaga kawasan hutan Bukit Beribit.

Kata kunci: Kalimantan, arca Sake, batu *Tenavak*, religi tua, penjaga hutan

Abstract. When human began to realize that there was an entity in the universe that was 'bigger' and 'powerful' that can affect their survival, human strived to personify such 'power'. This effort was intended so that the 'strength' of nature was more tangible to human senses. Such personification can take the form of structures, charcoal drawings, rock paintings, or statues, which can be found in cave sites or open sites in Nusantara. One manifestation of this nature personification found at Bukit Beribit in the depths of the Sintang forest in western Kalimantan is the Sake stone statue. An interesting phenomenon about the Sake stone statue is its form and solitariness, in the midst of tropical rainforests in the southern valley of Pegunungan Müller, unaccompanied by components that support its existence. The Sake stone statue is of a volcanic monolith as high as 2 meters, and is called the 'Tenavak stone' by the Ot Danum community. Similar statues have not been found in other regions of Kalimantan. What exactly is the Sake stone statue? The Ot Danum ethnohistory mentions two versions of its identity, i.e. as a dowry from Rikai to Panjan, and as a spiritual shield to prevent the Ot Danum from enemy attacks. This research was conducted using qualitative-descriptive methods with inductive reasoning. The arguments were described by depicting the collected data in detail, recording them verbally and pictorially, analysed and eventually synthesized them. The Sake stone statue was interpreted as a figure of a keeper, where the sculpture takes on an element of mixture of animals amphibian and reptile from old religious concepts, and serves to protect the forest region of Bukit Beribit.

Keywords: Kalimantan, Saké stone statue, batu *Tenavak*, old religion, forest keeper

* Arca Sake ini pernah dilaporkan sekilas di Kompas, 23 Agustus 2010 (Hermayani 2010)

PENDAHULUAN

Selaras dengan perkembangan kebudayaan di Nusantara pada masa pra-Islam, konsep pembuatan karya seni, baik struktur, ornamen maupun arca, terbagi menjadi dua kategori besar. Pertama adalah kelompok di mana seorang seniman membuat kreasi seni senantiasa mengikuti pakem yang ditetapkan dalam kitab-kitab seni *Śilpa*. Seni bangun dan arca yang berlandaskan kitab seni *Śilpa* berkembang antara abad ke-4 dan ke-15 Masehi, dan karakteristik seninya menggambarkan pengejawantahan kosmis dan spiritual agama Hindu-Buddha (Gambar 1 dan Gambar 2). Karya seni yang diciptakan pada periode ini ditujukan untuk mengakomodasi aktivitas ritual dan ibadah komunitas pemujanya (Kaulācāra 1966). Meskipun berlandaskan pakem *Śilpa*, adakalanya karya seni masa ini juga menunjukkan gaya seni yang secara khusus mencirikan kekhasan zaman atau wilayah penciptaannya (Balasubrahmanyam 1971; Sedyawati 1994) atau sang seniman. Kedua adalah kelompok yang para senimannya mengikuti pedoman yang tersedia semata-mata di alam semesta, yang dapat berupa benda-benda kosmis (misalnya matahari, bulan, bintang, kisah-kisah tentang kekuatan alam semesta), manusia, flora, atau fauna.

Pada awalnya, gagasan seni diasosiasikan dengan kondisi kehidupan manusia yang sudah menetap dan melakukan aktivitas sesuai dengan siklus iklim, terutama domestikasi tanaman dan binatang. Kehidupan menetap tersebut membuat manusia memiliki kesempatan mengelola hidupnya secara teratur, sehingga kegiatannya dapat dipusatkan pada satu atau dua pekerjaan saja, yang akhirnya dapat meluangkan waktunya untuk menyalurkan gagasannya (Poeponegoro dan Notosusanto 1992). Di Nusantara, kehidupan manusia prasejarah yang sudah menetap sekitar 3500-2500 tahun yang lalu (Bellwood 2005) ditandai oleh revolusi alat-alat pemukiman yang secara signifikan berbeda dengan kehidupan manusia nomaden, antara lain gerabah, beliung persegi, dan alat pemukul kulit kayu. Akan tetapi, hasil penelitian yang lebih mutakhir membuktikan bahwa penciptaan seni telah ada sejak masa Pleistosen Akhir, yaitu kala

manusia masih hidup berpindah-pindah melakukan kegiatan berburu dan meramu. Perkakas batu merupakan karya seni pertama manusia; kesetangkupan atau bentuk yang simetris menjadi ciri khusus dari estetika prasejarah. Berdasarkan rancangan setangkup -- yang indah-- itulah perkakas batu dapat berfungsi sebagai alat berburu (Suryajaya 2016).



Sumber:Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 1998

Gambar 1 Penggarcaan Agastya Berdasarkan Kitab *Śilpa*; Kelompok Panteon Hindu tersebut Berasal dari Gua Gunung Kombeng, dan dilaporkan Pertama Kali oleh F.D.K Bosch pada 1927 (Museum Mulawarman, di Tenggara)



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 1998

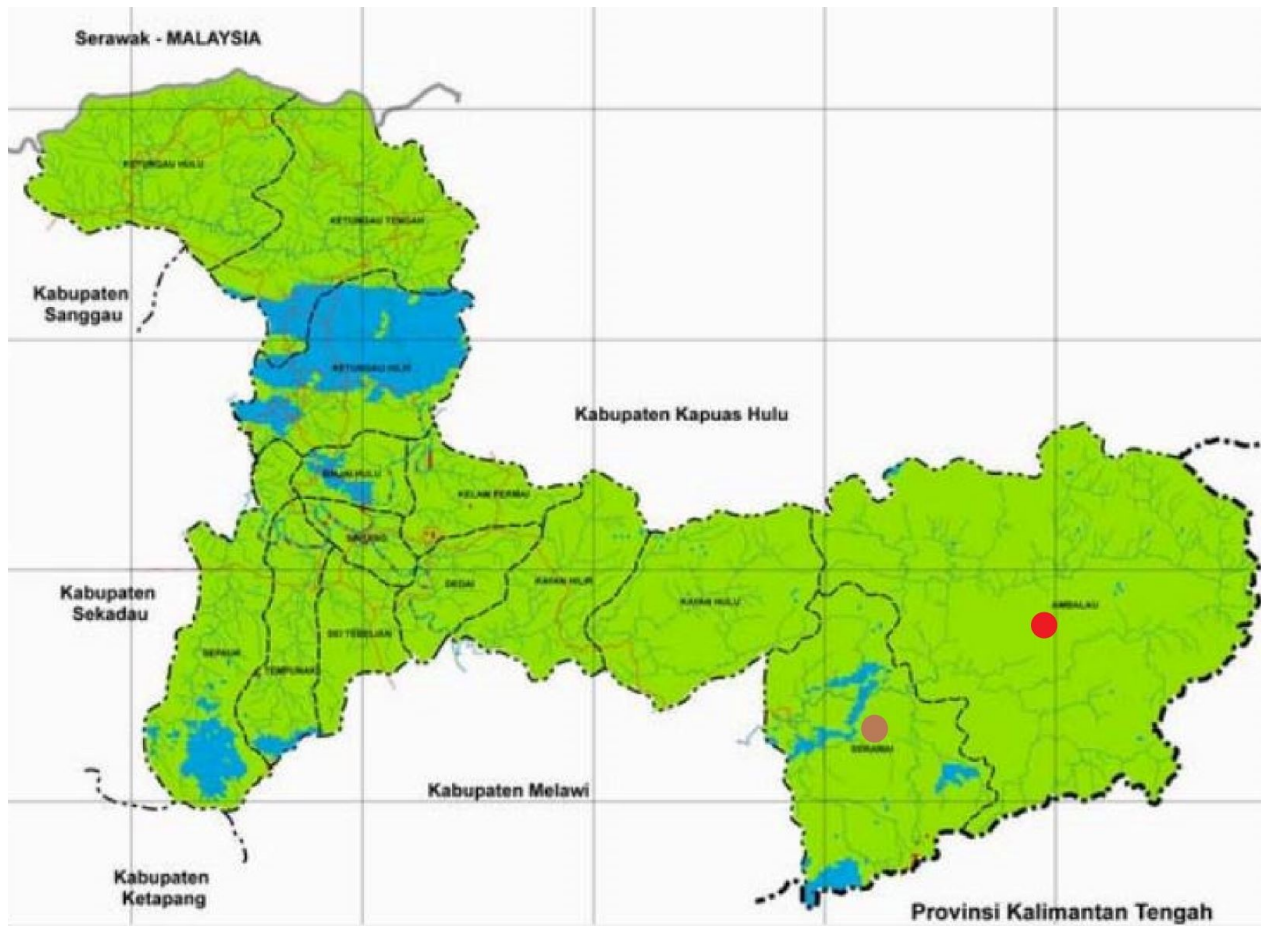
Gambar 2 Arca Nandi Dari Situs Gua Gunung Kombeng, Sekarang Disimpan Di Museum Mulawarman, Di Tenggarong

Berdasarkan hasil analisis pertanggalan mutlak yang menggunakan metode *uranium series* terhadap *coralloid speleothem*, karya seni tertua di Nusantara adalah cap-cap tangan yang ditemukan Liang Jeriji Saleh (Kalimantan Timur) yang berusia antara 52.000 dan 40.000 tahun yang lalu (Aubert dkk. 2018). Usia gambar cadas tersebut lebih tua sekitar 12 tahun dibandingkan cap-cap tangan Leang Timpuseng di Maros (Sulawesi) (Aubert dkk. 2014). Sejumlah pakar arkeologi meyakini pendukung budaya cap-cap tangan di Liang Jeriji Saleh dan Leang Timpuseng hidup sezaman dengan manusia-manusia yang menciptakan gambar-gambar cadas di El Castillo (41.000 tahun yang lalu; Spanyol), Chauvet (35.000 tahun yang lalu; Perancis) dan Lascaux dan Altamira (20.000 tahun yang lalu; Perancis) (Aubert dkk. 2014).

Di Bukit Beribit di Kabupaten Sintang, di bagian barat Kalimantan, terdapat suatu wujud personifikasi alam, yaitu arca Sake. Arca Sake ini berupa bentukan monolit vulkanis setinggi 2 meter, dan disebut sebagai 'batu Tenavak' oleh masyarakat Ot Danum. Pada 2005, tim dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang (Afen dkk. 2005) telah melakukan survei di kawasan 'batu Tenavak' tersebut. Tim tersebut melaporkan bahwa etnohistori masyarakat Ot Danum menyebutkan 'batu Tenavak' ada kaitannya

dengan Kerajaan Sintang dan Mandong serta sejumlah kerajaan kecil lainnya yang berpengaruh pada pertengahan abad ke-18 Masehi. Etnohistori tersebut menyebutkan 'batu Tenavak' berbentuk harimau yang sedang menggigit biawak, dan mencengkeram bayi manusia. Lebih jauh lagi, etnohistori menyebutkan pula adanya dua versi identitas tentang arca tersebut, yaitu sebagai (Afen dkk. 2005), 1) tanda mata perkawinan Rikai (dari Desa Pejange, saat ini berada di wilayah Kalimantan Tengah) kepada Panjan (Desa Luting Mengan pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Gilang, anak Sungai Melawi); dan 2) perisai spiritual atas serangan musuh terhadap etnis Ot Danum. Afen dkk. (2005) menyebutkan bahwa pada tahun 1970an, Y.Syahdan dan Mudi pernah melaporkan tentang 'batu Tenavak', tetapi sebatas penyebutan arca-arca harimau, biawak, dan bayi manusia. Selain sumber-sumber tersebut di atas, belum ditemukan sumber lain yang membahas arca Sake.

Gejala yang menarik dari arca batu Sake ini adalah 1) sosoknya yang unik belum ditemukan di kawasan lain di Kalimantan, serta 2) sifat kesendiriannya, di tengah belantara hutan hujan tropis di lembah selatan Pegunungan Müller, tanpa didampingi komponen lain yang mendukung keberadaannya. Tinggalan arkeologis yang paling dekat dengan arca Sake terletak sekitar 40 kilometer (km) di sebelah barat dayanya (Gambar 3), yaitu kelompok lingga-yoni 'Dara Muning' (Gambar 4) di Nanga Serawai. Secara etnohistoris, kelompok tinggalan lingga-yoni tersebut dikaitkan dengan cerita rakyat Bujang Munang yang kisahnya mirip dengan cerita Sangkuriang dari Jawa Barat. Permasalahan penelitian adalah bagaimanakah karakteristik arca Sake? Tujuan penelitian adalah identifikasi arca Sake. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman akan nilai penting dari tinggalan budaya arca Sake.



Sumber: Najib 2009; dimodifikasi penulis 2019

Gambar 3 Letak Arca Sake (Noktah Merah) Terhadap Lingga-Yoni 'Dara Muning' (Noktah Coklat) di Kawasan Hutan Sintang



Sumber: Dok. Balar Banjarmasin 2011

Gambar 4 Kelompok lingga-yoni 'Dara Muning' berada di Nanga Serawai

hasil rekaman sifat-sifat data yang dikumpulkan selama di lapangan. Data diperoleh dari laporan Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang (Afen dkk. 2005) dan World Wide Fund (WWF) (Putussibau (Hermayani 2010). Informasi yang disarikan dari data tersebut disusun kembali dengan mempertimbangkan keletakaninggalan budaya, ukuran, dan etnografi masyarakat setempat.

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan mengamati atribut-atribut arca, dan mengenali lingkungan geografisnya. Selanjutnya, semua informasi yang telah dijaring disintesis dan diinterpretasikan untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang arca Sake.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif (Tanudirdjo 1993) dengan penalaran induktif, yaitu menekankan pada pemecahan masalah dengan menggambarkan secara sistematis dari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Arca Sake

Dalam laporan tim Dinas Pendidikan Sintang tidak ada informasi mengenai kapan

pertama kali arca Sake ditemukan (Afen dkk. 2005). Menurut Marchues Afen dan kawan-kawan berdasarkan informasi Y.Syahdan dan Mudi, jauh sebelum perjanjian Tumbang Anoi (1884) dicanangkan, arca Sake telah dimanfaatkan sebagai tanda pertahanan untuk menangkal musuh-musuh yang akan menyerang rumah panjang di puncak Bukit Keramas (Afen dkk. 2005).

Lima tahun setelah tim Dinas Pendidikan Sintang melakukan studi 'batu Tenavak', pada 2010 tim WWF-Putussibau melakukan survei lingkungan di kawasan bukit Beribit dan merekam data arca Sake (Hermayani 2010). Dilaporkan oleh WWF-Putussibau bahwa letak geografis arca Sake adalah *Easting* 112,68541 dan *Northing* 0,10497, yaitu pada hutan primer Bukit Beribit, sekitar 13 km dari lokasi desa terdekat, Desa Nanga Sake (Kecamatan Ambalau). Lokasi arca Sake dapat dicapai dari arah Desa Tanjung Andan, di sebelah timur lautnya, dengan berjalan kaki selama 24 jam. Arca Sake menghadap ke arah matahari terbit, dan memiliki dimensi seperti tersebut pada Tabel 1. Adapun rincian deskripsi arca Sake dapat diamati pada Tabel 2-6 dan Gambar 5-9.

Tabel 1 Dimensi arca Sake (dalam cm)

Panjang (kepala ke ekor):	200
Tinggi (kepala ke kaki):	156
Lebar mulut:	85
Panjang taring:	9
Jumlah gigi:	31
Lebar badan:	100
Panjang badan biawak:	56
Panjang bayi manusia:	67
Tebal bayi manusia:	15-25

Tabel 2 Keterangan Gambar 5 (dari arah tenggara)

Posisi	uduk, condong ke depan
badan:	
Kepala:	- pipih - tidak ada telinga
Mulut:	- terbuka lebar, sampai ke pipi - memiliki rangkaian gigi & taring - pada sisi kanan mulut terdapat binatang yang menjuntai melewati bahu (kadal?)
Dada:	- tegak & membusung - penuh dengan pahatan sulur-suluran (?)
Lengan kanan:	- kokoh - berada di samping badan, terlipat di siku, penuh dengan pahatan - pada pangkal lengan terdapat hiasan spiral

Tabel 2 Keterangan Gambar 5 (dari arah tenggara) (lanjutan)

Tangan:	- memiliki jari-jari tangan
Perut:	- kempis - di depannya terdapat tubuh manusia kecil (bayi?), tidur pada sisi kanannya dan menghadap timur, tapi kepala menengadahkan ke tenggara

Tabel 3 Keterangan Gambar 6 (dari arah timur laut)

Posisi	- duduk, condong ke depan
badan:	- ada jarak dengan tubuh manusia
Kepala:	- pipih - tidak ada telinga - pada belakang kepala terdapat bentukan semacam sirip (vertikal)
Muka:	- mata bulat (relatif) kecil - hidung (rendah) - mulut terbuka lebar, sampai ke pipi; - gigi tampak, tanpa taring
Leher:	tidak ada
Lengan kiri:	- kokoh - berada di samping badan, terlipat - di siku, penuh dengan pahatan - pada pangkal lengan terdapat hiasan spiral
Tangan:	- tidak tampak jari-jari tangannya
Tubuh bayi:	- terletak di atas tubuh (pinggul?) - manusia kecil (bayi?) - melipat ke depan - tangan berada di samping tubuh

Tabel 4 Keterangan Gambar 7 (dari arah timur)

Kepala:	- pipih, lebar - tidak ada telinga
Muka:	- mata bulat (relatif) kecil, dekat hidung - hidung (rendah) - mulut terbuka lebar (menyeringai) ke kanan, tampak menggigit sesuatu (kadal?) - tampak gigi atas dan bawah, serta taring kanan

Tabel 5 Keterangan Gambar 8 (dari arah utara)

Kepala:	- pipih, lebar - tidak ada telinga - bagian belakang terdapat tonjolan
Lengan kiri:	- kokoh - berada di samping badan, terlipat di siku, penuh dengan pahatan - pada pangkal lengan terdapat hiasan spiral - lengan bawah terlipat dan diletakkan di atas tubuh manusia kecil (bayi?) - siku lengan menyentuh lutut kaki
Kaki kiri:	- terlipat ke atas, penuh pahatan - telapak kaki seolah-olah tertindih - tubuh manusia kecil (bayi?)

Tabel 5 Keterangan Gambar 8 (dari arah utara)
 (lanjutan)

Badan:	- dari bagian atas sampai bawah - penuh dengan pahatan - di bawah badan (pantat), tampak telapak kaki kanan
Tubuh bayi:	- kedua kaki bayi (?) terjulur ke depan - pantat bayi menghadap utara

Tabel 6 Keterangan Gambar 8 (dari arah barat daya)

Kepala:	- pipih - tidak ada telinga - pada belakang kepala terdapat
Punggung:	- bentukan mirip sirip (vertikal) - dari atas sampai bawah penuh dengan pahatan - pada punggung bagian bawah tampak pangkal ekor yang tebal, melipat ke sisi kanan arca, dan berakhir di bawah siku lengan kanan
Posisi badan:	duduk, condong ke depan, seolah-olah menghinggapi atau hendak menerjang sesuatu



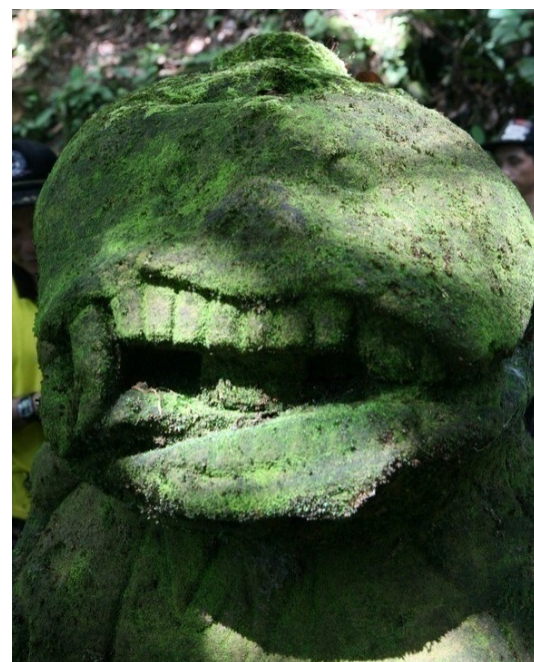
Sumber: Dokumentasi dari Arah Timur Laut: WWF-Putussibau 2010

Gambar 6 Terdapat 'Jengger' di Atas Kepala Arca, Simbol Lingkaran Spiral Tampak Pula di Bahu Kiri, dan Kaki Kiri Depan Menindih Badan Bayi Manusia



Sumber: Dokumentasi dari Arah Tenggara: WWF-Putussibau 2010)

Gambar 5 Sebagian Badan Biawak(?) Tampak Bergantung di Sisi Kanan Mulut Arca Batu Sake, Sedangkan Kepala Bayi Manusia Menghadap ke Depan



Sumber: Dokumentasi dari Arah Timur: WWF-Putussibau 2010

Gambar 7 Detail Wajah Arca Batu Sake



Sumber: Dokumentasi dari Arah Utara: WWF-Putussibau 2010

Gambar 8 Hiasan-hiasan pada Arca Batu Sake



Sumber: Dokumentasi dari Arah Barat Daya: WWF-Putussibau 2010

Gambar 9 Detail Tampak Belakang Arca Sake

Karakteristik Penggambaran Arca Sake

Seperti telah disebutkan pada bab pendahuluan bahwa visualisasi hiasan paling tua adalah dalam wujud gambar cadas atau garca (*rock arts*) yang telah ditemukan kawasan Sangkulirang-Mangkalihat atau tepatnya di Liang Jeriji Saleh (Kalimantan Timur) yang berusia antara 52.000 dan 40.000 tahun yang lalu (Aubert dkk. 2018). Gambar-gambar cadas

tersebut terdiri atas cap-cap tangan (*hand stencils*) dan motif-motif binatang yang biasanya dijumpai oleh manusia di lingkungan sekitarnya. Selain garca, berkembang pula seni patung yang disebut tipe Polinesia. N.J. Krom (1923 dan 1931; dalam Mulia 1980) membedakan arca tipe Polinesia menjadi tiga yaitu, 1) tipe yang belum mendapat pengaruh budaya Hindu-Buddha; 2) tipe yang sudah mendapat pengaruh budaya Hindu-Buddha, tetapi masih memiliki fungsi aslinya dan berada di tempat-tempat terpencil; serta 3) tipe hibrid atau tipe yang sudah mendapat pengaruh budaya Hindu-Buddha dan memiliki konsepsi baru.

A.N.J.Th.à Th. van der Hoop (1949) menjelaskan bahwa selain seni hias monumental, di Indonesia juga dikenal seni hias lambang. Seni hias lambang ini dibagi menjadi lima ragam hiasan yaitu, geometris (ilmu ukur), manusia, binatang, tanaman, dan ragam hias lainnya (misal, lanskap, matahari, awan, himpunan bintang, lidah api dan sebagainya). Hiasan-hiasan tersebut memiliki fungsi psikologis misalnya untuk mencegah bencana, mendatangkan kebahagiaan, kesuburan, dan menjaga wilayah (Kusmartono 2005). Sebagai contoh lambang penjaga wilayah adalah *hampatong* (Vredembregt 1981) di kawasan budaya bagian selatan Kalimantan, atau hiasan muka bertaring yang dipahatkan pada tonggak *sapundu* atau *baluntang* (Kusmartono 2005). Selanjutnya, pada waktu budaya Dong Son (Vietnam) dengan budaya perunggunya berdiaspora di wilayah Nusantara, berkembanglah hiasan motif huruf "S" atau meander yang melambangkan peredaran alam atau pemujaan matahari (van der Hoop 1949). Di antara sejumlah seni hias terdapat pula hiasan totem. Hiasan totem, baik dipahatkan maupun dilukiskan dalam bentuk binatang asli maupun binatang mitologis (dua atau lebih binatang), merepresentasikan kekuatan spiritual binatang-binatang atau leluhur perwujudan manusia-binatang yang menjaga pemilik totem tersebut (individu ataupun sekelompok individu).

Selain totemisme, dalam paham religius, figur binatang juga dapat merepresentasikan 1) dewa-dewa yang memiliki ciri-ciri fisik binatang seperti Ganesha dalam Hindu; 2) makhluk jadi-jadian, seperti serigala jadi-jadian di negara-negara barat, dan harimau jadi-jadian di Malaysia

dan Indonesia; 3) penjaga lingkungan berbentuk binatang apa saja yang memiliki kekuatan super; 4) penyampai pesan dari dewa-dewa atau *hyang*, dan di Kalimantan biasanya berbentuk burung-burung kecil; 5) makhluk penipu, yang suka memperdayai manusia; dan 6) objek *taboo*, yaitu binatang-binatang yang tidak boleh dibunuh atau dimakan (Winzeler 2012). Akan tetapi, harus digarisbawahi, bahwa interpretasi suatu seni hias kuno diperlukan pemahaman tentang konteks temuan.

Dalam upaya merekonstruksi aktivitas manusia masa lampau pada suatu situs, Colin Renfrew dan Paul Bahn (2012) menekankan betapa pentingnya memahami konteks temuan (artefak, fitur, struktur, atau sisa-sisa organik). Konteks ini terdiri atas matriks (posisi *in situ* temuan secara horizontal dan vertikal) dan asosiasinya (posisi temuan terhadap temuan lain di lingkungan sekitarnya). Jika konteks tidak ditemukan, informasi tentang masyarakat pendukung budaya atau aktivitas budaya yang telah terjadi berkenaan dengan temuan arkeologi tersebut kurang dapat memberikan jawaban yang benar dan memuaskan.

Pertama kali melihat penampakan arca Sake, gambaran yang timbul adalah wujud seekor kera raksasa dengan wajah serupa orangutan yang sedang menyeringai. Asumsi ini timbul dilandasi informasi penduduk setempat bahwa binatang endemis kawasan hutan Sintang (dan daerah lainnya di Kalimantan) adalah orangutan (*pongo pygmaeus*), bukan harimau (*panthera tigris*). Meskipun menurut Robert L. Winzeler (2012), makhluk jadi-jadian yang umum ada di Indonesia adalah harimau, atribut arca Sake tidak menunjukkan karakteristik seekor harimau. Kesulitan dalam melakukan interpretasi berkembang, karena konteks arca Sake tidak jelas. Jika benar arca ini adalah penggambaran primata, maka atribut-atribut dalam penggambaran arca Sake harus menunjukkan kesamaan dengan makhluk primata tersebut. Akan tetapi, setelah mengamati arca Sake lebih teliti, ditemukan beberapa anasir yang sangat menarik yang menunjukkan ciri-ciri binatang lain berdasarkan pengamatan (Atribut 1 dan 2).

Atribut 1

- kepala pipih, muka lebar, mulut lebar
 - tidak memiliki telinga
 - hidung kecil
 - leher (pendek) tidak tampak
 - duduk dengan dada (tegak) membusung
 - tangan memiliki jari-jari
 - telapak kaki lebar (terbuka)
- } ciri-ciri katak

Atribut 2

- kepala pipih, muka lebar, mulut lebar
 - belakang kepala bersirip
 - mata (relatif) kecil
 - gigi banyak dan bertaring
 - leher (pendek) tidak tampak
 - badan gilig (bulat panjang)
 - duduk condong dengan dada membusung
 - lengan dan kaki kokoh
 - tangan memiliki jari-jari
 - punggung penuh pahatan seolah-olah sisik
 - ekor besar dan tebal
 - telapak kaki lebar (terbuka)
 - memakan kadal (kecil)
- } Ciri-ciri kadal

Gabungan atribut 1 dan 2 yang sedemikian rupa mengarahkan pada interpretasi adanya visualisasi perkawinan dua ikon utama dari kelas amphibia dan reptilia yang membentuk binatang hibrid (mitologis). Katak melambangkan kesuburan, kesembuhan, kemakmuran dan medium pemanggil hujan (Hastings 1926). Di lain pihak, kadal melambangkan kewaspadaan, serta kematian dan kelahiran kembali. Di Indonesia, seni hias cicak atau biawak banyak dijumpai dipahatkan pada kusen pintu, portal rumah atau lumbung padi. Penerapan motif kadal ditujukan agar tidak ada anasir jahat yang mengganggu penghuninya atau merusak padi (van der Hoop 1949). Selain itu, dalam tradisi kematian masyarakat Dayak Kalimantan, motif kadal juga sering dijumpai sebagai pahatan pada sapundu atau tiang tambat kurban (Gambar 10) atau pantar (tangga ke surga), dan digambarkan secara bergantian dengan bentuk binatang reptilia ular. Atribut kedua tersebut mengingatkan pada salah satu motif gambar arang di Diang Kaung (Kalimantan Barat) yang menyerupai kadal pula (Gambar 11). Motif mirip-kadal tersebut digambarkan di langit-langit ceruk yang

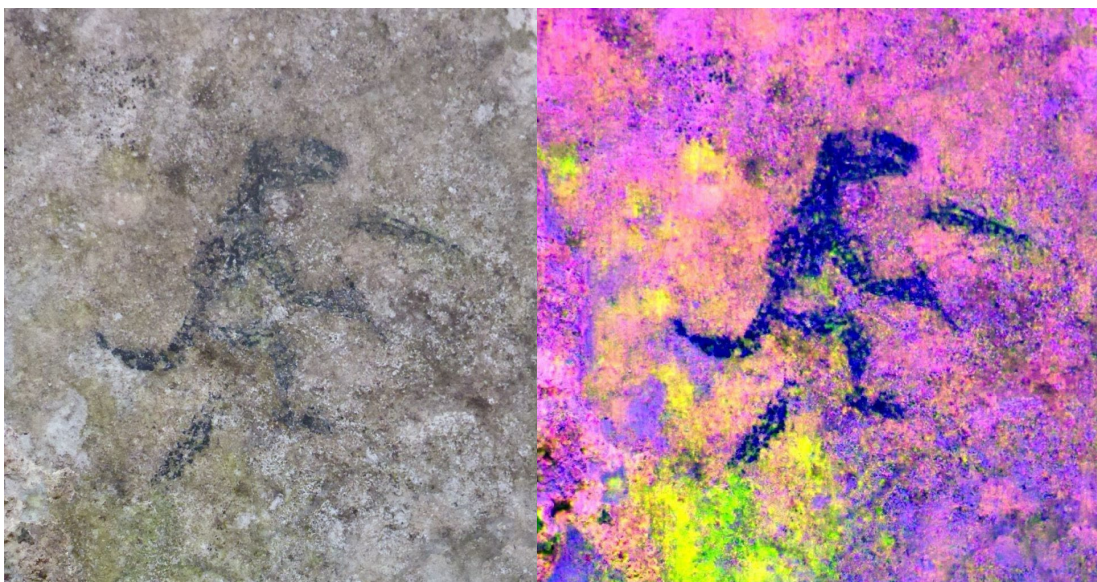
berorientasi ke timur, dan tepat di bawahnya terdapat dua tengkorak dan beberapa tulang manusia yang disimpan di ceruk tersebut. Jika berpegang pada konsep religi lama, secara hipotesis, motif mirip-kadal digambarkan untuk melindungi ruh manusia tersebut dari gangguan anasir jahat pula. Selain kedua lambang berkarakter positif tersebut, ukiran spiral pada kedua pangkal lengan arca Sake (Gambar 5, 6, dan 8) pun melambangkan kesuburan (Carpenter 2011) atau spiritualitas (Safwat 2017).

Penggambaran atau visualisasi dari arca Sake lebih mengarah pada kreativitas seniman setempat. Pada umumnya, arca-arca yang berlanggam seni dengan kaitan sistem religi Hindu-Buddha akan mengikuti kaidah-kaidah dalam pengarcaannya. Berdasarkan analisis, baik atribut maupun penggambaran keseluruhan dari arca batu Sake, tidak ditemukan unsur-unsur dalam kaidah seni arca sistem religi Hindu-Buddha akan mengikuti kaidah-kaidah dalam pengarcaannya. Berdasarkan analisis, baik atribut maupun penggambaran keseluruhan dari arca Sake, tidak ditemukan unsur-unsur dalam kaidah seni arca sistem religi Hindu-Buddha. Karakteristik penggambaran arca Sake pun berbeda dengan lingga-yoni 'Dara Muning' di Nanga Serawai, meskipun keletakan kedua tinggalan budaya tersebut berada dalam satu kawasan geografis lereng selatan Pegunungan Müller.



Sumber: Dok Kusmartono 2005

Gambar 10 Sapundu gapit --Menghadap ke Timur-- Berbentuk Manusia yang Menggendong Kadal, Berada di Desa Tanah Putih, Kalimantan Tengah



Sumber: Dok. Balar Kalsel 2013

Gambar 11 Gambar Arang di Langit-langit Ceruk Payung Diang Kaung Berbentuk Binatang yang Menyerupai Kadal (kiri), dan Hasil Digital Colour Enhancement (D-Stretch) pada Motif Tersebut (kanan)

Acuan untuk pengkategorian langgam arca ini belum diperoleh secara pasti. Hal ini dikarenakan dalam konteks sejarah budaya di Kalimantan belum ditemukan arca dengan medium batu dalam bentuk serupa arca Sake. Penggambaran kadal hanya ditemukan dalam bentuk satu dan dua dimensi, yaitu pada lukisan dinding gua dan pahatan relief *sapundu*. Pada arca Sake digambarkan dua wujud karakter, yaitu binatang dengan wajah menyeramkan dan (bayi) manusia. Kedua wujud tersebut lazim ditemukan dalam tradisi kubur prasejarah, khususnya tradisi megalitik (Suprpta 2017). Akan tetapi, belum pernah ditemukan penggambaran binatang yang memakan bayi manusia. Bentuk wajah menyeramkan juga berkembang pada masa perkembangan budaya Hindu-Buddha. Beberapa arca dengan sifat seram (*ugra*) seperti *narasimha*, *dvārapāla*, dan sebagainya. Arca dengan bentuk wajah menyeramkan biasanya difungsikan dalam ritus untuk motivasi perlindungan atau penjaga. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat kemungkinan bahwa pengkerangkaan arca Sake pada perkembangan kebudayaan di Nusantara berada dalam periode transisi perkembangan seni arca dari tradisi megalitik menuju periode Hindu-Buddha.

PENUTUP

Sementara ini, arca Sake baru sampai tataran untuk diinterpretasikan sebagai arca penjaga atau *keeper* atau *guardian* (mitologi) perwujudan binatang amphibi (katak) dan reptil (kadal), yang berfungsi menjaga kawasan hutan Bukit Beribit. Berdasarkan konsep pengarcaannya yang mengambil wujud binatang-binatang dari konsep religi tua yang divisualisasikan dengan pahatan yang cukup rinci dan pengerjaan yang halus, diperkirakan bahwa arca batu Sake dibuat sekitar masa-masa awal masuknya budaya Hindu-Buddha di Nusantara yaitu, awal-awal Masehi, atau justru setelah pudarnya pengaruh budaya Hindu-Buddha. Selanjutnya, dalam upaya memahami lebih lanjut

keberadaan arca tersebut (secara tunggal) di hutan Bukit Beribit, maka lingkungan sekitar arca, baik dugaan adanya fitur maupun struktur (yang sekarang sudah rubuh atau ditumbuhi tanaman liar), harus didokumentasikan dengan rinci.

Nusantara dapat dianalogikan sebagai suatu 'kuali budaya' di mana kebudayaan dari seluruh penjuru dunia bersilang siur di kawasan ini. Oleh karena itu, setiap jengkal tanah di kawasan pulau Kalimantan ini memiliki potensi tinggi dalam memberikan informasi tentang terjadinya proses budaya tersebut serta sejarah perkembangan peradaban di Nusantara. Dengan demikian, patut direkomendasikan penelitian yang lebih mendalam terhadap arca batu Sake, sebelum melakukan penelitian-penelitian multidisiplin pada kawasan makro (geografis) yang mencakup sub-kawasan DAS Gilang (anak Sungai Melawi), sehingga didapatkan informasi yang komprehensif tentang arca batu Sake dan hubungannya denganinggalan budaya lainnya di kawasan terdekat.

Di lain pihak, langkah penting yang dapat direkomendasikan untuk memudahkan pengawasan terjadinya pergerakan (pencurian)inggalan budaya arca Sake adalah perlu dilakukannya sosialisasi Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya secara terus-menerus dan kolaboratif oleh dinas setempat di bidang pendidikan dan kebudayaan serta pemuda olahraga dan pariwisata, yang didukung oleh perangkat Kecamatan Ambalau. Hal ini diupayakan agar kasus hilangnya arca Nandi di Long Bangun tidak terjadi pada arca Sake. Terakhir tapi bukan yang akhir, dalam menggugah minat dan apresiasi masyarakat untuk memetik nilai-nilai yang terkandung padainggalan budaya, termasuk upaya melindungi, melestarikan, dan mencegah pergerakan ilegal, perlu koordinasi secara berkelanjutan dengan para pemangku kepentingan, terutama masyarakat sekitar situs.

DAFTAR PUSTAKA

- Afen, Marchues, Maria Nona, dan Elisabeth Juwarsih. 2005. "Arca Batu Harimau (Tenavak) di Bukit Keramas, Desa Tanjung Andan, Kecamatan Ambalau, Sintang, Kalimantan Barat". *Laporan Survei* 12-15 September 2005. Sintang: Sub Dinas Seni, Budaya, dan Kepurbakalaan, Dinas Pendidikan, Pemerintah Kabupaten Sintang.
- Aubert, Maxime, A. Brumm, M. Ramli, T. Sutikna, E.W. Saptomo, B. Hakim, M.J. Morwood, G.D. van den Bergh, L. Kinsley, and A. Dosseto. 2014. "Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia." *Nature* 514: 223–227.
- Aubert, Maxime, P. Setiawan, A.A. Oktaviana, A. Brumm, P.H. Sulistyarto, E.W. Saptomo, B. Istiawan, T.A. Ma'rifat, V.N. Wahyuono, F.T. Atmoko, J.-X. Zhao, J. Huntley, P.S.C. Taçon, D.L. Howard, and H.E.A. Brand. 2018. "Palaeolithic cave art in Borneo." *Nature* 564: 254-272.
- Balasubrahmanyam, S.R. 1971. *Early Chola Temples: Parantaka I to Rajaraja I* (AD 907-985). Bombay: Orient Longman.
- Bellwood, Peter. 2005. *First Farmers. The Origins of Agricultural Societies*. Malden: Blackwell Publishing.
- Carpenter, Bruce W. 2011. *Ethnic Jewellery from Indonesia: Continuity and Evolution*. Singapore: Editions Didier Millet.
- Hastings, James (ed). 1926. *Encyclopaedia of Religion and Ethics*. T & T Clark, Edinburgh.
- Hermayani. 2010. "Ditemukan Arca Totem dari Awal Masehi". Diunduh 11 November 2019 (hurahura.wordpress.com/2010/08/24/ditemukan-arca-totem-dari-awal-masehi/)
- Kaulācāra, Rāmacandra. 1966. *Śilpa Prakāśa. Medieval Orissan Sanskrit Text on Temple Architecture*. Translated by Alice Boner and Sadāśiva Rath Śarmā. Leiden: E.J. Brill.
- Krom, N.J. 1923. *Inleiding tot de Hindoe-Javaanse Kunst*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Krom, N.J. 1931. *Hindoe-Javaanse Geschiedenis*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti. 2005. "The sandong of the Ngaju: Mortuary Variability in Southern Kalimantan." *Unpublished Master Thesis*. Canberra: The Australian National University.
- Mulia, Rumbi. 1980. "Beberapa Catatan Tentang Arca-arca yang Disebut Arca tipe Polinesia". Hlm 599-646 dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Cibulan, 21-25 Februari 1977*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Najib, Wahyu Krisna Hidayat. 2009. "Penyusunan Rencana Induk penanganan Kawasan Rawan Bencana di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat." *Teknik* 30(2): 128-135.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Renfrew, Colin and Paul Bahn. 2012. *Archaeology. Theories, Methods and Practice* 6th edition. London: Thames and Hudson.
- Safwat, Samah. 2017. "Symbols and symbolism". *Presentation at the Symbolism in the Ancient Civilization, the Meaning of Ancients Symbols, Religious and Spiritual Symbols*. www.slideshare.net/SamahSafwat1/symbols-and-symbolism
- Sedyawati, Edi. 1994. *Pengarcaan Gaṇeśa masa Kaḍiri dan Siṅhasāri. Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia-Rijksuniversiteit Laiden-École Française d'Extrême-Orient (LIPI-RUL-EFEO).
- Suprpta, Blassius. 2017. "Makna Penggambaran Muka Binatang dan Muka Manusia Pada Masa Prasejarah di Indonesia: Kajian Arkeologi Post prosesus-perspektif Strukturalisme Claude-Lévi-Strausse". *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 11 (1): 46-54.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika*. Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner.

- Tanudirdjo, Daud Aris. 1993. "Retrospeksi Penelitian Arkeologi di Indonesia". Hlm. 67-96 dalam *Proceedings PIA VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- van der Hoop, A.N.J.Th.à Th. 1949. *Indonesische Siermotieven*. Djakarta: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Vredenbregt, Jacob. 1981. *Hampatong. Kebudayaan Material Suku Dayak di Kalimantan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Winzeler, Robert L. 2012. *Anthropology and Religion. What We Know, Think, and Question*. Lanham: AltaMira.